

# Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Optimalisasi Komunitas Belajar Sakura XVI Sekolah Dasar Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat

Ria Mey Wulan<sup>1,\*</sup>, Robi Habli M<sup>1</sup>, Pebrina<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Pasca Sarjana; Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka; e-mail: [riawulan95@guru.sd.belajar.id](mailto:riawulan95@guru.sd.belajar.id), [robi.habli1404@gmail.com](mailto:robi.habli1404@gmail.com), [febrina1973@gmail.com](mailto:febrina1973@gmail.com)

\* Korespondensi: e-mail: [riawulan95@guru.sd.belajar.id](mailto:riawulan95@guru.sd.belajar.id)

Submitted: 24/02/2025; Revised: 14/04/2025; Accepted: 25/05/2025; Published: 27/05/2025

## Abstract

*This research aims to determine the influence of interpersonal communication on the optimization of elementary school-based learning communities in Rawa Buaya, Cengkareng, West Jakarta. The background to this research is based on the importance of collaboration in an optimal learning community as an effort to improve the quality of learning. Interpersonal communication has a central role in creating effective interactions and supporting collaboration between members of the learning community. The research method used is a quantitative approach with simple linear regression analysis. The sampling technique used is a simple random sample where all members of the population have the same opportunity to be used as research samples. The research sample was 30 teachers who were members of the community. Data collection was carried out by distributing questionnaires via Google Form. Data analysis was carried out using validity and reliability tests, linear regression analysis. The research results show that the calculated t value of 6.788 is greater than the t table of 2.048, so the alternative hypothesis is accepted. A constant value of 2.249 and a regression coefficient of 0.890 indicate that there is a positive and significant influence of interpersonal communication on optimizing the learning community. In other words, every one unit increase in interpersonal communication will increase the optimization of the learning community by 89%. Thus, this research recommends strengthening interpersonal communication as the main strategy in optimizing learning communities.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, Learning community, Work collaboration*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap optimalisasi komunitas belajar berbasis sekolah dasar di Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kolaborasi dalam komunitas belajar yang optimal sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam menciptakan interaksi yang efektif dan mendukung kolaborasi antar anggota komunitas belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun sampel penelitian yang diambil sebanyak 30 orang guru anggota komunitas tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner melalui googleform. Analisis data dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas, analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,788 lebih besar dari t tabel sebesar 2,048, sehingga hipotesis alternatif diterima. Nilai konstanta sebesar 2,249 dan koefisien regresi sebesar 0,890 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari komunikasi interpersonal terhadap optimalisasi komunitas belajar. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan dalam komunikasi interpersonal akan

meningkatkan optimalisasi komunitas belajar sebesar 89%. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penguatan komunikasi interpersonal sebagai strategi utama dalam mengoptimalkan komunitas belajar.

**Kata kunci:** Komunikasi interpersonal, Komunitas belajar, Kolaborasi kerja

## **1. Pendahuluan**

Dalam rangka menghadapi tantangan di dunia pendidikan, berbagai inovasi pembelajaran telah dikembangkan. Salah satu inovasi di dunia pendidikan adalah lahirnya komunitas belajar. Lahirnya komunitas belajar ini sejalan dengan Surat Edaran Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) nomor 4263/B/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar. Pada panduan optimalisasi komunitas belajar dijelaskan bahwa komunitas belajar merupakan wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk belajar bersama dan berkolaborasi secara rutin untuk mencapai tujuan yang jelas dan terukur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa (Ferayanti, Medira, 2023). Terdapat tiga ide besar dalam menjalankan komunitas belajar yaitu focus pada pembelajaran, berorientasi pada hasil (pembelajaran murid) dan tanggung jawab kolektif serta membudayakan kolaborasi.

Kolaborasi yang baik merupakan factor kunci dalam membangun komunitas belajar yang optimal. Kolaborasi menurut Bhakti yaitu kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga Pendidikan (Roykhan, 2022). Kolaborasi yang berhasil sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal di antara anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nilna Indriani Muhadi, Yuandini Az Zulfa, 2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam meningkatkan partisipasi dan kolaborasi. Menurut Anggraini komunikasi interpersonal mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan empatis, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal (Nilna Indriani Muhadi, Yuandini Az Zulfa, 2024). Komunikasi interpersonal dipandang sebagai elemen krusial dalam menciptakan iklim kerja kolaboratif yang konstruktif antar pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Efektivitas komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan sangat menentukan kualitas hubungan kerja, persepsi, serta proses berbagi praktik di lingkungan komunitas belajar (DeVito, 2016).

Sebagai upaya mengumpulkan informasi dan mempertajam fokus penelitian, maka penulis melakukan studi pendahuluan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan melalui penyebaran angket kepada guru-guru anggota Komunitas Belajar Sakura XVI di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, diketahui bahwa proses membangun kolaborasi dalam mengoptimalkan komunitas belajar tidak selamanya berjalan mulus. Hasil angket menunjukkan bahwa 75,43% guru menyatakan terkadang mengalami kesalahpahaman dalam diskusi bersama. Selain itu, 33,3% guru merasa bahwa pendapat mereka tidak didengar atau

kurang dihargai dalam forum komunitas belajar. Data ini diperoleh pada bulan Desember 2024 sebagai bagian dari studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan dalam komunikasi dan kolaborasi di komunitas tersebut. Mereka berpendapat bahwa hal-hal tersebut merupakan tantangan utama dalam mengoptimalkan komunitas belajar. Bila di analisis lebih jauh, tantangan tersebut berasal dari proses interaksi khususnya komunikasi interpersonal yang kurang efektif. Menurut Devito, komunikasi interpersonal dapat terjadi secara verbal maupun nonverbal dengan melibatkan dua individu atau lebih yang saling bergantung (DeVito, 2016). Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat memecahkan masalah, mengembangkan gagasan-gagasan baru, mendapatkan ide-ide baru dari orang lain, dan berbagi informasi atau pengetahuan serta praktik-praktik baik yang berdasarkan pengalaman kepada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Optimalisasi Komunitas Belajar Berbasis Sekolah Dasar Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal terhadap optimalisasi komunitas belajar berbasis sekolah pada Kombel Sakura XVI Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2016), yang menyatakan bahwa terdapat lima kualitas utama dalam komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima dimensi ini dinilai mampu memperkuat ikatan profesional dan emosional antar anggota komunitas belajar yang berpengaruh pada peningkatan kolaborasi dan produktivitas.

Sementara itu, dimensi optimalisasi komunitas belajar dalam penelitian ini mengacu pada panduan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021. Dalam panduan tersebut, komunitas belajar yang optimal ditandai oleh lima komponen utama, yaitu: (1) kepemimpinan yang berbagi dan mendukung, (2) komitmen dan nilai bersama, (3) pembelajaran kolektif dan penerapannya, (4) berbagi praktik, dan (5) relasi profesional yang positif (*relationship*). Kelima aspek tersebut saling berkaitan erat dan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan komunitas belajar yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan profesional guru secara kolaboratif. Dengan mengkaji hubungan antara komunikasi interpersonal dan optimalisasi komunitas belajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penguatan kolaborasi guru melalui peningkatan kualitas komunikasi di lingkungan sekolah dasar.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode Penelitian kuantitatif, sebagaimana menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik

pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Aiman, Ummul, Abdullah et al. 2022). Penelitian ini menguji pengaruh variabel komunikasi interpersonal (X) terhadap variabel optimalisasi komunitas belajar (Y).

Desain penelitian menggambarkan secara kuantitatif dan numerik dari populasi 90 orang guru anggota komunitas belajar Sakura XVI di Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip statistika inferensial guna menjamin validitas generalisasi temuan. Dari populasi 90 guru anggota komunitas belajar Sakura XVI di Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat, sampel berjumlah 30 guru diambil secara acak. Pemilihan ukuran sampel ini secara ilmiah didukung oleh Teorema Limit Pusat (Central Limit Theorem - CLT) dan juga merupakan praktik umum yang diterima dalam metodologi penelitian kuantitatif.

Menurut (Wayne. W. Daniel & Chad. L. Cross, 1999) , Teorema Limit Pusat merupakan fondasi penting dalam statistika inferensial yang menyatakan bahwa distribusi sampling dari rata-rata akan cenderung mendekati distribusi normal jika ukuran sampel ( $n$ ) cukup besar. Secara konvensional, ukuran sampel  $n \geq 30$  sering kali dianggap memadai untuk memenuhi asumsi ini, terlepas dari bentuk distribusi populasi asalnya. Asumsi normalitas distribusi sampling ini krusial karena merupakan prasyarat untuk penerapan berbagai uji statistik parametrik (misalnya, uji-t, ANOVA) yang memungkinkan peneliti untuk menarik inferensi yang valid dari data sampel ke populasi (Trochim, 2007). Dengan demikian, pemilihan 30 guru sebagai sampel dalam penelitian ini dianggap cukup untuk mendukung analisis kuantitatif yang direncanakan dan memungkinkan generalisasi temuan yang valid secara statistik terhadap seluruh populasi guru anggota komunitas belajar Sakura XVI.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan mengacu pada indikator dari masing-masing variabel penelitian. Pada tahap awal, kuesioner terdiri dari 20 butir pernyataan yang memuat indikator variabel komunikasi interpersonal dan optimalisasi komunitas belajar. Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap seluruh butir pernyataan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 29. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 4 butir pernyataan yang memiliki nilai korelasi item total di bawah  $r$  tabel (pada taraf signifikan 0,05), sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak mencerminkan konstruk yang diukur. Empat butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas dihilangkan karena tidak mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai. Penghapusan ini dilakukan sesuai dengan pedoman bahwa item yang tidak valid sebaiknya tidak digunakan dalam instrumen penelitian, karena dapat mengurangi keakuratan hasil pengukuran (Arif Rachman et al., 2024; Syaifudin Azwar, 2016). Oleh karena itu, kuesioner akhir terdiri dari 16 butir pernyataan positif yang valid dan disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur variabel komunikasi interpersonal dan optimalisasi komunitas belajar.

Keenambelas butir pernyataan pada variabel komunikasi interpersonal dan optimalisasi komunitas belajar adalah valid dan pengujian reliabilitas dinyatakan reliabel (Cronbach's Alpha) untuk variabel komunikasi interpersonal (Cronbach's Alpha 0,915) dan optimalisasi komunitas belajar (Cronbach's Alpha 0,911) yang dianalisis menggunakan SPSS versi 29. Setiap item pernyataan dalam kuesioner memuat indikator. Variabel komunikasi interpersonal, indikatornya terdiri dari: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) sikap mendukung, (4) rasa positif dan (5) kesetaraan (Devito, 1997). Dan variabel optimalisasi komunitas belajar terdiri dari: (1) Kepemimpinan berbagi dan mendukung, (2) komitmen dan nilai bersama, (3) pembelajaran kolektif dan penerapannya, (4) berbagi praktik serta(5) relationship (Ferayanti, Medira, 2023).

Kemudian dilakukan uji normalitas dan linieritas untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor dari variabel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner melalui google form kepada responden yang telah dipilih. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan program statistik seperti SPSS versi 29. Analisis data yang akan dilakukan meliputi analisis statistic deskriptif, koefisien korelasi, analisis regresi sederhana dan uji signifikan (Uji -t). Analisis statistic deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data sampel penelitian dengan melihat nilai minimum, nilai maximum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya suatu hubungan antara komunikasi interpersonal (X) dengan optimalisasi komunitas belajar (Y). Analisis regresi sederhana untuk menguji bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi optimalisasi komunitas belajar. Uji signifikan (Uji -t) untuk mengetahui signifikansi pengaruh komunikasi interpersonal terhadap optimalisasi komunitas belajar.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Uraian data variabel komunikasi interpersonal (X) dan variabel optimalisasi komunitas belajar (Y) diperoleh sebagai berikut: hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Komunikasi Interpersonal (X) dan Variabel Optimalisasi Komunitas Belajar (Y)

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komunikasi Interpersonal (X)	19	32	28,20	3,10
Optimalisasi Komunitas Belajar (Y)	16	32	27,33	3,49

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Data pada tabel 1 di atas, menjelaskan bahwa hasil penyebaran angket yang terdiri dari 16 item pernyataan kepada 30 responden memperoleh skor tertinggi pada variable komunikasi interpersonal yaitu sebesar 32 dan skor terendah yaitu sebesar 19. Sedangkan pada variable optimalisasi komunitas belajar skor tertingginya sebesar 32 dan skor terendahnya sebesar 16. Nilai mean variabel komunikasi interpersonal sebesar 28,2000 lebih besar dari nilai mean

variabel optimalisasi komunitas belajar yaitu sebesar 27,3333. Sementara itu, simpangan baku variabel komunikasi interpersonal sebesar 3,10061 dan simpangan baku variabel optimalisasi komunitas belajar sebesar 3,49713, artinya simpangan baku kedua variabel semakin mendekati nilai mean (mean). Selanjutnya dilakukan uji normalitas Kolmogorov Smirnov yang bertujuan untuk mengetahui menentukan distribusi data apakah nilai residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel komunikasi interpersonal dan variabel optimalisasi komunitas belajar terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Uji Normalitas

Variabel	Statistic	df	Sig.
Komunikasi Interpersonal (X)	0,141	30	0,132
Optimalisasi Komunitas Belajar (Y)	0,137	30	0,158

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Dua variabel berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,132 lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai signifikansi variabel optimalisasi komunitas belajar sebesar 0,158 juga lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Nilai R dan R kuadrat

Nilai R	R kuadrat
0,789	0,622

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Nilai R pada tabel 3 di atas, menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,789 yang berarti hubungan kedua variabel positif yang ekuivalen, yaitu semakin efektif komunikasi interpersonal yang dilakukan maka semakin tinggi pula optimalisasi komunitas belajar. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,622 yang berarti pengaruh variabel komunikasi interpersonal terhadap variabel optimalisasi komunitas belajar sebesar 62,2%. Penelitian terkait menyebutkan bahwa adanya efektivitas komunikasi interpersonal dalam Komunitas Pena dan Lensa yang berpengaruh sebanyak 84,64%. (Meliana et al., 2022). Hasil uji signifikansi antar variabel dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	220,603	1	220,603	46,074	0,00
Residual	134,064	28	4,788		
Total	354,667	29			

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Nilai F hitung yang diperoleh sebesar 46.074 dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  yang berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel optimalisasi komunitas belajar (Y), atau terdapat pengaruh variabel komunikasi interpersonal terhadap optimalisasi

komunitas belajar. Hasil analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis dan membuat model persamaan regresi berdasarkan nilai koefisien adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai koefisien dan Nilai Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	2,249	3,717		0,605	0,550
Komunikasi Interpersonal	0,890	0,131	0,789	6,788	0,000

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 6,788 dan t tabel sebesar 2,048, hasil ini menunjukkan bahwa t hitung (6,788) lebih besar dari t tabel (2,048) maka hasil tersebut menyatakan hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima yang artinya variabel komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi komunitas belajar. Nilai konstanta sebesar 2.249 positif yang berarti arah pengaruh positif variabel X (komunikasi interpersonal) terhadap variabel Y (optimalisasi komunitas belajar). Nilai koefisien regresi X (komunikasi interpersonal) terhadap variabel Y (optimalisasi komunitas belajar) sebesar 0,890. Hal ini berarti jika variabel X (komunikasi interpersonal) mengalami kenaikan satu satuan maka Y (optimalisasi komunitas belajar) akan mengalami peningkatan sebesar 0,890 atau 89%. Jadi, persamaan regresinya adalah  $2.249 + 0,890X$ .

Hasil nilai koefisien dan nilai uji hipotesis memberikan penjelasan bahwa, semakin efektif komunikasi interpersonal yang berlangsung diantara guru anggota komunitas belajar maka semakin tinggi pula optimalisasi komunitas belajar Sakura XVI. Penelitian terkait menunjukkan bahwa komunikasi positif antar guru dapat meningkatkan kolaborasi dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran (Turnip & Naibaho, 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner, terlihat bahwa indikator komunikasi interpersonal memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi pada aspek kesetaraan (3,733) dan keterbukaan (3,633). Tingginya skor pada kedua aspek ini mengindikasikan bahwa anggota komunitas belajar merasakan adanya hubungan yang egaliter, di mana setiap individu diperlakukan setara, serta terbuka dalam menyampaikan gagasan, kritik, maupun saran. Pola komunikasi semacam ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, kolaboratif, dan mendukung perkembangan profesional setiap anggotanya. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa komunitas belajar membantu guru merasa lebih terhubung secara profesional, mengurangi rasa isolasi yang sering dialami oleh pendidik, terutama di lingkungan yang kurang mendukung (Radiana, 2024). Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal yang efektif melalui kesetaraan dan keterbukaan tidak hanya membantu membangun rasa saling percaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan anggota komunitas dalam kegiatan kolaboratif seperti berbagi pengalaman, diskusi pemecahan masalah, hingga inovasi metode pembelajaran. Dengan demikian, tingginya kesetaraan dan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal menjadi salah

satu kunci utama yang mendukung efektivitas komunitas belajar berbasis sekolah dasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di lingkungan sekolah tersebut.

Di sisi lain, indikator optimalisasi komunitas belajar seperti komitmen dan nilai bersama (3,467) serta berbagi praktik (3,450) memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kolaborasi sangat mempengaruhi optimalisasi komunitas belajar. Melalui kolaborasi dan interaksi yang rutin, guru memiliki kesempatan untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang metode pengajaran terbaru dan inovasi dalam Pendidikan. Sekaitan dengan hal tersebut Bolam menemukan bahwa dalam komunitas belajar dapat memperbaiki praktik pengajaran melalui diskusi berbasis bukti dan saling berbagi pengalaman antar guru (Supardi U.S.2024). Kolaborasi yang dilakukan pendidik di satuan pendidikan diharapkan tidak hanya berhenti pada kegiatan berdiskusi dan berbagi praktik baik pengajaran, namun berlanjut sampai pelaksanaan kegiatan belajar- mengajar di kelasnya masing-masing. Oleh karenanya sikap saling membantu, memiliki pemikiran terbuka, dan senang memecahkan masalah bersama perlu menjadi kebiasaan sehari-hari. Perkembangan pembelajaran peserta didik tidak lagi menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing pendidik, namun menjadi tanggung jawab bersama yang perlu diupayakan secara berkelanjutan.

Sekaitan dengan hal tersebut, Wenger mengidentifikasi 4 komponen utama dalam proses pembelajaran, yaitu *meaning, practice, community and identity* (Grandgirard et al., 2002). Dalam konteks komunitas belajar, lingkungan yang bermakna dicapai dengan komunikasi interpersonal yang efektif yang memungkinkan setiap anggota memahami tujuan dan peran mereka secara lebih baik. *Practice* berkaitan dengan sumber daya historis dan sosial yang dibagikan oleh anggota komunitas. *Community* sebagai konfigurasi sosial tempat aktivitas dan partisipasi setiap anggota diakui sebagai kompetensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan signifikan dalam mengoptimalkan komunitas belajar. Hal ini sejalan dengan teori Wenger bahwa komunitas yang efektif dibangun melalui interaksi sosial yang saling mendukung, yang hanya bisa terjadi dengan komunikasi interpersonal yang baik. Dalam komunitas belajar juga membangun identitas setiap anggota sebagai pembelajar aktif yang terlibat. Komunikasi interpersonal yang kuat menciptakan rasa memiliki dan memperkuat peran individu dalam komunitas belajar (*Identity*).

#### **4. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan komunitas belajar berbasis Sekolah Dasar Rawa Buaya. Peningkatan komunikasi interpersonal yang efektif antara anggota komunitas belajar akan meningkatkan efektivitas dan keberhasilan komunitas tersebut dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dan seluruh anggota komunitas belajar di Sekolah Dasar Rawa Buaya dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi

kegiatan komunikasi dengan mengadakan pertemuan rutin, workshop, atau kegiatan lain yang dapat memperkuat komunikasi antar anggota komunitas. Upaya lainnya yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi dengan melakukan pelatihan atau program pengembangan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi efektif bagi guru serta membangun iklim yang kondusif dengan cara menciptakan suasana yang terbuka, saling percaya, dan mendukung dalam komunitas belajar.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan atas waktu dan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu guru-guru anggota Komunitas Belajar Sakura XVI Sekolah Dasar Rawa Buaya. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Rismita dan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka Indonesia yang telah memberikan masukan pada penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Aiman, Ummul, Abdullah, K. M. J., & Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, Masita, Meilida Eka Sari, K. N. A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Arif Rachman, E. Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, & Hery Purnomo. (2024). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Saba Jaya Publisher.
- DeVito, J. A. (2016a). The Interpersonal Communication Book. In *Sustainability (Switzerland)* (14th ed., Vol. 11, Issue 1). CourierKendalville.
- DeVito, J. A. (2016b). The Interpersonal Communication Book. In *Sustainability (Switzerland)* (14th ed., Vol. 11, Issue 1). CourierKendalville.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Ferayanti, Medira, D. (2023). *PANDUAN OPTIMALISASI KOMUNITAS BELAJAR* (T. I. K. M. Kemendikbudristik, Ed.). Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Grandgirard, J., Poinso, D., Krespi, L., Nénon, J. P., & Cortesero, A. M. (2002). Costs of secondary parasitism in the facultative hyperparasitoid *Pachycrepoideus dubius*: Does host size matter? *Entomologia Experimentalis et Applicata*, 103(3), 239–248.  
<https://doi.org/10.1023/A>
- Matematika, A. J., Alam, I., Angkasa, K., Mipa, P. S., Universitas, F., Pgri, I., Nangka, J., Tb, N. C., Tanjung, K., Kec, B., & Selatan, J. (2024). *Efektivitas Komunitas Belajar dalam*

*Meningkatkan Kualitas Guru di Sekolah belajar , sehingga guru-guru lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut . Dengan kualitas pengajaran di sekolah . 2(6).*

Meliana, S., Ira Dwi Mayangsari, Adi Bayu Mahadian, & Maulana Rezi Ramadhana. (2022). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Anggota Komunitas Pena Dan Lensa Purwakarta. *Medium*, 10(1), 84–105. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9014](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9014)

Nilna Indriani Muhadi, Yuandini Az Zulfa, H. A. (2024). *Komunikasi interpersonal sebagai alat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi mahasiswa*. 1(2), 19–23.

Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Radiana, U. (2024). *Hubungan antara Komunitas Belajar dan Motivasi Belajar Guru terhadap Kinerja Guru*. 9, 2588–2596.

Roykhan, M., & Artikel, I. (2022). *KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SELAMA PANDEMI COVID DI SEKOLAH DASAR*.

Supardi U.S., H. H. (2024). Efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas guru di Sekolah. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i6.294>

Syaifudin Azwar. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.

Trochim, W. M. (2007). *The Research Methods Knowledge Base*. <http://trochim.human.cornell.edu/kb/index.htm>

Turnip, N. L., & Naibaho, D. (2023). *Peran Guru Dalam membangun Hubungan Yang Kuat Melalui Keterampilan Berkomunikasi Yang Efektif Dengan*. 1(1), 146–150.

Wayne. W. Daniel, & Chad. L. Cross. (1999). *Biostatistics A Foundation for Analysis in the Health Sciences*.